

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting akan nampak setelah usia 2 tahun. Menurut Kemendes 2017 stunting adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan seusianya. Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan pada anak dan bayi (Darmawan, 2019).

Balita dikatakan pendek jika nilai z-score-nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari - 2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). Masalah pertumbuhan fisik dari segi bentuk pertumbuhan tinggi badan secara linier, umumnya dikaitkan dengan gizi masa lalu yang tidak baik (buruk). Asupan zat gizi makro, seperti energi, protein, dan zat gizi mikro, seperti Zn yang kurang, terutama pada masa pertumbuhan, akan mengganggu proses pertumbuhan seorang anak yang berdampak pada stunting (pendek) (Asdinar, 2021).

2. Penyebab Stunting

Terdapat tiga faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), riwayat penyakit, praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, pemberian ASI secara eksklusif, tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) (Yuliana dan Hakim, 2019).

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting

a. Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan mempengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan bahan makanan dalam hal kualitas dan kuantitas. Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Olsa dkk., 2018).

b. Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan orang tua mempunyai peranan yang besar dalam masalah gizi. Pekerjaan orangtua berkaitan erat dengan penghasilan

keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas, besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya secara kualitas dan kuantitas. Peningkatan pendapatan keluarga dapat berpengaruh pada susunan makanan. Pengeluaran yang lebih banyak untuk pangan tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan seseorang. Kondisi ekonomi yang kurang baik dapat mempengaruhi akses ibu terhadap makanan yang bergizi dan pelayanan kesehatan yang baik, sehingga meningkatkan risiko (Wello dkk., 2021)

c. Tinggi badan Orangtua

Tinggi badan adalah jarak dari puncak kepala hingga telapak kaki. Tinggi badan diukur dalam posisi berdiri sikap sempurna tanpa alas kaki dan dapat diukur dari kepala bagian atas sampai ke telapak kaki bagian bawah. Tinggi badan orang tua berpengaruh terhadap tinggi badan anak. Faktor genetik dapat mempengaruhi tinggi badan sampai dengan 15%, artinya apabila orang tua pendek, anaknya mempunyai kemungkinan untuk pendek atau stunting. Tinggi badan ibu mempengaruhi pertumbuhan linier keturunan selama periode pertumbuhan, pengaruh itu terkait dengan faktor non genetik antara lain yang mempengaruhi tinggi badan adalah asupan gizi, infeksi, pola asuh dan faktor lingkungan (Surmita dkk., 2019).

d. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh yang disebabkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis. Status gizi merupakan gambaran terhadap ketiga indikator, yakni Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) dan Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB) terjadi akibat faktor langsung dan tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu status gizi kurang dan status gizi buruk yang diakibatkan oleh terbatasnya asupan gizi pada tubuh balita yang tidak mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Sehingga kejadian stunting ini didasari oleh asupan gizi yang berupa pola makan meliputi jenis makanan, frekuensi, dan jumlah makan, dimana pola makan adalah pondasi utama untuk mencegah dari berbagai macam penyakit. Faktor tidak langsung adalah peran keluarga dalam menerapkan pengasuhan, peran keluarga berhubungan dengan kejadian stunting terutama pada kebiasaan keluarga dalam menerapkan kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapat pelayanan kesehatan pada balita (Qolbi dkk., 2020).

Tabel 2.1 Klasifikasi Status Gizi

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (z-score)
Berat Badan Menurut Umur (BB/U) Anak usia 0-60 bulan	Gizi Lebih	> 2 SD
	Gizi Baik (Normal)	-2 SD s/d 2 SD
	Gizi Kurang (<i>Wasted</i>)	-3 SD s/d < -2 SD
	Gizi Buruk (<i>Severely Wasted</i>)	< -3 SD
Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) Anak usia 0-60 bulan	Normal	≥ -2 SD
	Pendek	-3 SD s/d < -2 SD
	Sangat pendek	< -3 SD
Berat Badan menurut Tinggi badan (BB/TB) Anak usia 0-60 bulan	Gemuk	> 2 SD
	Normal	-2 SD s/d 2 SD
	Kurus	-3 SD s/d < 2 SD
	Sangat Kurus	< -3 SD

Sumber: Kepmenkes No. 1995/MENKES/SK/XII/2010

4. Dampak Stunting

Dampak yang ditimbulkan pada anak stunting antara lain:

- a. Anak stunting lebih awal yaitu sebelum usia 6 bulan, akan mengalami stunting lebih berat menjelang usia 2 tahun. Akibat jangka panjang yang ditimbulkan adalah terganggunya perkembangan fisik, mental, kognitif dan intelektual sehingga anak tidak mampu belajar secara optimal. Anak stunting mempunyai kemampuan kognitif yang rendah dan meningkatkan risiko kematian.

- b. Anak stunting pada usia 5 tahun cenderung tidak dapat diperbaiki sehingga dan akan berlanjut sampai dewasa. Wanita dewasa yang stunting berisiko melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Wanrawati,2018).

B. *Soil Transmitted Helminths*

Cacing usus atau sering disebut STH adalah cacing usus yang penularannya melalui tanah. Tanah merupakan media pertumbuhan telur untuk menjadi infeksi. Jenis-jenis *Soil Transmitted Helminth* adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), Cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan Cacing tambang (*Hookworm*) pada manusia (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Lubis, 2019).

1. Jenis- jenis STH

A. *Ascaris lumbricoides*

a. Klasifikasi *Ascaris lumbricoides*

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Nematelminthes
Kelas	: Nematoda
Sub Kelas	: Secernemtea
Ordo	: Ascoridida
Famili	: Ascorididae
Genus	: Ascaris
Spesies	: <i>Ascaris lumbricoides</i> (Lubis,2019)

b. Morfologi

Cacing dewasa merupakan nematoda usus terbesar, berwarna putih kekuningan sampai merah muda, sedangkan pada cacing mati berwarna putih. Badan bulat memanjang, kedua ujung lancip, bagian anterior lebih tumpul dari posterior.

Cacing jantan memiliki ukuran panjang 15-30 cm x lebar 3-5 mm, dengan ujung posterior melengkung ke arah ventral. Cacing betina dewasa ujung anterior dan posterior yang lurus dan lancip dengan ukuran Panjang 20-35 cm x lebar 3-6 mm vulva membuka ke depan pada 2/3 bagian posterior tubuh terdapat penyempitan lubang vulva disebut cincin kopulasi (sit, 2019).

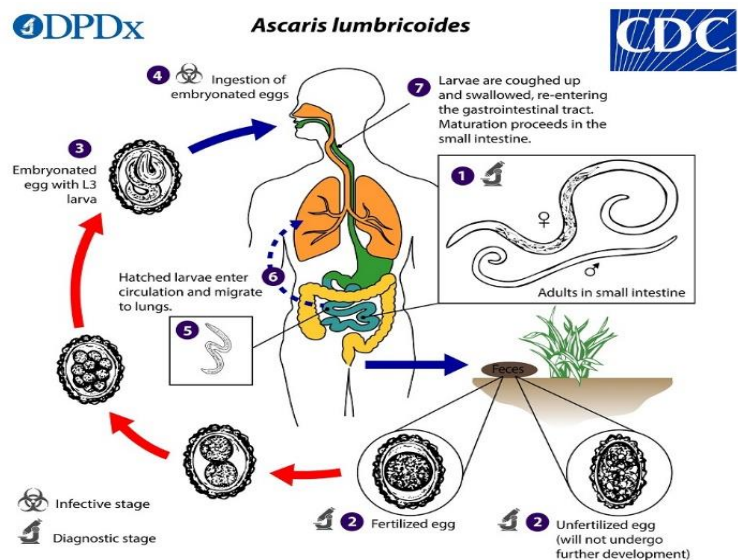


Gambar 1. *Lumbricoides* dewasa dan Telur lumbricoides (CDC,2020)

c. Siklus hidup

Infeksi ini terjadi ketika telur infeksi (telur berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air dan makanan yang tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian memasuki limfa. Setelah melewati jantung kanan, cacing ini memasuki sirkulasi paru dan menembus kapiler menuju daerah-daerah yang mengandung udara. Pada paru, cacing tumbuh hingga mencapai

panjang 1,4-1,8 mm dalam 10 hari, dan cacing akan naik ke faring dan tertelan. Cacing yang tahan terhadap asam lambung akan masuk ke usus halus dan matang di sana. Dalam 60-65 hari setelah tertelan, cacing akan menjadi dewasa dan mulai bertelur. Cacing dewasa memiliki panjang 20-40 cm dan hidup dalam usus halus manusia hingga bertahun-tahun



Gambar 2. Siklus hidup *Ascaris lumbricoides* Pada Manusia (CDC, 2019)

d. Gejala klinis

Gejala yang timbul pada penderita dapat disebabkan oleh cacing dewasa dan larva Gangguan karena larva biasanya terjadi pada saat berada di paru. Orang yang rentan terjadi pendarahan kecil di dinding alveolus dan timbul gangguan pada paru disertai batuk dan demam, Gangguan yang disebabkan cacing dewasa biasanya ringan, kadang kadang penderita mengalami gangguan usus ringan seperti mual, nafsu makan berkurang dan diare. Infeksi *Ascaris lumbricoides* disebut

ascaris atau infeksi *ascaris*. Pada infeksi biasa penderita mengandung 10-20 ekor cacing, sering tidak ada gejala yang dirasakan oleh hospes baru diketahui setelah pemeriksaan tinja atau karena cacing dewasa keluar bersama tinja (Parjo, 2022).

e. Diagnose

Untuk mengetahui apakah seseorang terserang *Ascaris lumbricoides* dapat dilakukan dengan memeriksa ada tidaknya telur *Ascaris lumbricoides* pada tinja. Diagnosis dapat dilakukan pula dengan mengidentifikasi cacing dewasa yang keluar dari tubuh manusia (Benu, 2022).

f. Pencegahan

Pencegahan dengan menghindarkan tangan dalam keadaan kotor, karena kemungkinan adanya kontaminasi telur *Ascaris*, dan membiasakan mencuci tangan sebelum makan. Menghindarkan sayuran mentah yang tidak dimasak terlebih dahulu dan jangan membiarkan makanan terbuka begitu saja, sehingga debu-debu yang beterbangan dapat mengkontaminasi makanan tersebut atau dihindari serangga di mana terbawa telur-telur tersebut (Nugrahani, 2017).

B. *Trichuris trichiura*

a. Klasifikasi *Trichuris trichiura*

Kerajaan : Animalia

Filum : Nematelminthes

Kelas : Nematoda

Sub Kelas : Aphasmodia
Ordo : Enoplida
Famili : Trichuridae
Genus : Trichuris
Spesies : *Trichuris trichiura* (Waty, 2019).

b. Morfologi

Cacing jantan panjangnya ± 4 cm, bagian anterior halus seperti cambuk, bagian ekor melingkar. Cacing betina panjangnya ± 5 cm, bagian anterior halus seperti cambuk, bagian ekor lurus dan berujung tumpul, dan telurnya berukuran $\pm 50 \times 22$ mikron, bentuk seperti tempayan dengan kedua ujung menonjol, berdinding tebal dan berisi larva.

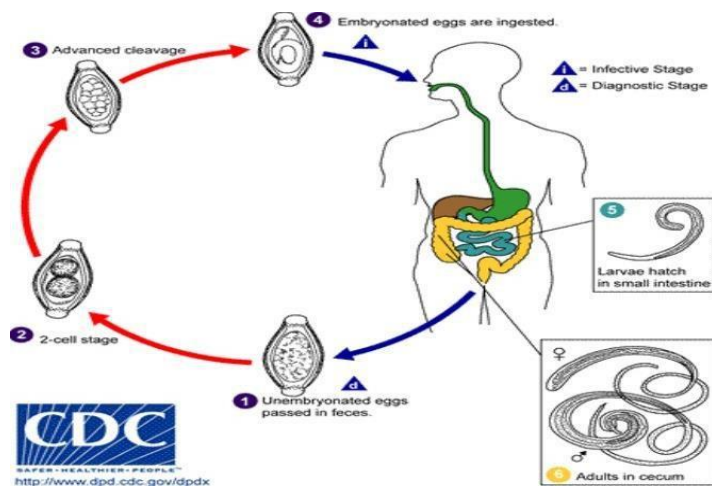


Gambar 3. Gambar Telur dan *Trichuris trichiura* dewasa (CDC,2013)

c. Siklus hidup

Telur tanpa embrio dikeluarkan bersama feses. Telur tersebut berkembang menjadi telur matang (infektif) dalam waktu 3-5 minggu dalam lingkungan yang sesuai yaitu pada tanah yang teduh dan lembab dengan suhu sekitar 30°C . Telur infektif ini bila tertelan oleh manusia akan menetas di usus halus. Setelah dewasa, cacing akan menuju usus bagian distal dan menetap di kolon. Cacing ini tidak mempunyai siklus

paru. Proses tersebut memerlukan waktu kurang lebih 30-90 hari sejak telur matang tertelan hingga menjadi cacing dewasa (Rahmawati, 2020).



Gambar 4 . Siklus hidup *Trichuris trichiura* (CDC, 2013)

d. Gejala Klinis

Cacing *Trichuris* pada manusia terutama hidup di sekum, akan tetapi dapat juga ditemukan di kolon asendens. Pada infeksi berat, terutama pada anak-anak, cacing ini tersebar di seluruh kolon dan rektum. Cacing ini memasukan kepalanya ke dalam mukosa usus, hingga terjadi trauma yang menimbulkan iritasi dan peradangan mukosa usus. Pada tempat perlekatannya dapat terjadi perdarahan. Disamping itu rupanya cacing ini menghisap darah hospesnya sehingga dapat menyebabkan anemia.

Pada infeksi yang berat, penderita akan mengalami gejala dan keluhan berupa anemia, diare yang berdarah, nyeri perut, mual dan muntah serta berat badan menurun (Parjo, 2022).

e. Diagnosa

Diagnosis trikuriasis ditegakkan dengan menemukan telur pada sediaan basah tinja langsung atau menemukan cacing dewasa pada pemeriksaan kolonoskopi. Telur *Trichuris trichiura* memiliki karakteristik seperti tempayan dengan semacam penonjolan yang jernih di kedua kutub sehingga mudah untuk diidentifikasi.

f. Pencegahan

Pencegahan *trichuriasis* dilakukan perbaikan hygiene sanitasi perorangan, mengadakan pembuangan kotoran manusia yang baik dengan mendirikan jamban di tiap keluarga serta memasak dengan baik makanan maupun minuman. Pembuangan tinja yang memenuhi syarat akan mengurangi jumlah infeksi dan jumlah cacing. Hal ini penting diperhatikan karena anak sering terkontaminasi dengan tanah (Agnes, 2019).

C. Hookworm (Cacing Tambang)

Cacing tambang adalah cacing yang berasal dari anggota *family Ancylostomatidae* yang mempunyai alat pemotong pada mulut berupa tonjolan seperti gigi pada *Genus Ancylostoma* dan lempeng pemotong pada *Genus Necator*. *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* merupakan cacing tambang yang menginfeksi manusia (Benu, 2022).

1) *Necator americanus* berdasarkan klasifikasinya dikelompokkan sebagai berikut:

Phylum : Nematelminthes
Class : Nematoda
Subclass : Adenophorea
Ordo : Enoplida
Super family : Rhabditodea
Genus : *Necator*
Species : *Necator americanus*

2) *Ancylostoma duodenale* berdasarkan klasifikasinya dikelompokkan sebagai berikut:

Phylum : Nematelminthes
Class : Nematoda
Subclass : Sacernemtea
Ordo : Rhabditida
Super family : Rhabditodea
Genus : *Ancylostoma*
Species : *Ancylostoma duodenale* (Lubis, 2019)

a. Morfologi

Cacing *Necator americanus* betina berukuran panjang 9-11 mm sedangkan cacing Jantan berukuran 7-9 mm. Bentuk badan *Necator americanus* biasanya menyerupai huruf S sedangkan *Ancylostoma duodenale* menyerupai bentuk C.

Cacing *Ancylostoma duodenale* betina berukuran 10-13 mm dan cacing Jantan berukuran 8-11 mm ujung posterior cacing betina runcing sedangkan cacing jantan memiliki struktur organ bursa copulatrix yang berfungsi sebagai organ kelamin (Parjo, 2022).

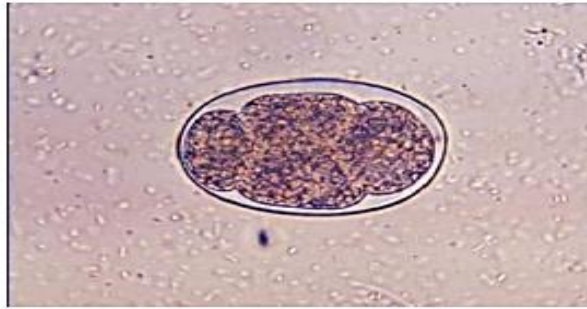


Gambar 5. Cacing *Necator americanus* Jantan dan Betina (Rahmawati, 2020)



Gambar 6. Cacing *Ancylostoma duodenale* Jantan dan Betina (Rahmawati, 2020)

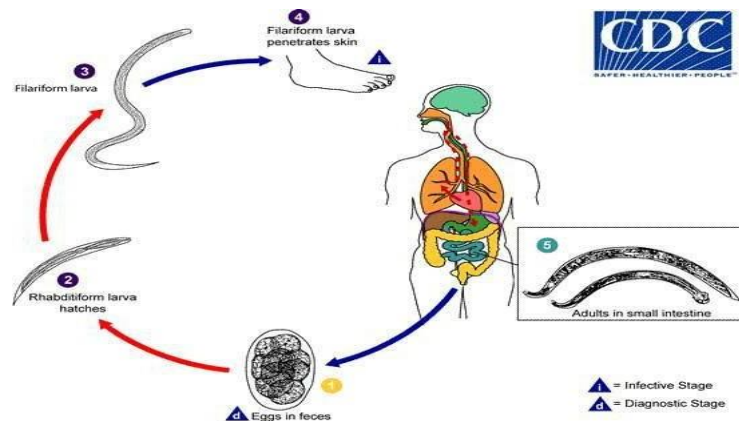
Ancylostoma duodenale tiap hari bertelur 10.000-25.000 butir sedangkan *Necator americanus* 5.000-10.000 butir telur. Telur *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* tidak dapat dibedakan sehingga disebut dengan telur hookworm. Telur yang berbentuk oval, dinding tipis dan transparan dengan ukuran 40 x 60 mikron (Rahmawati, 2022).



Gambar 7. Telur Cacing Tambang (Rahmawati, 2020)

b. Siklus hidup

Telur dikeluarkan bersama feses pada lingkungan yang sesuai telur menetas mengeluarkan larva rhabditiform dalam waktu 1-2 hari. Larva rhabditiform tumbuh menjadi larva filariform dalam waktu kurang lebih 3 hari. Larva filariform bertahan hidup 7-8 minggu di tanah dan dapat menembus kulit, bila larva filariform menembus kulit, larva akan masuk ke kapiler dan terbawa aliran darah ke jantung dan paru, di paru larva menembus dinding pembuluh darah lalu dinding alveolus kemudian masuk rongga alveolus dan naik ke trakea melalui bronkiolus dan bronkus menuju faring, di faring larva akan menimbulkan rangsangan sehingga penderita batuk dan larva tertelan masuk ke esophagus, dari esophagus larva menuju ke usus halus dan akan tumbuh menjadi cacing dewasa (Purba, 2018)



Gambar 8. Siklus hidup Cacing Tambang (Kusumawardani,2018)

c. Gejala klinis

Cacing tambang dewasa maupun larva cacing filariform yang dapat menimbulkan perubahan patologis pada jaringan organ penderita. Cacing dewasa yang berada di dalam usus terus menerus menghisap darah penderita. Satu ekor cacing dewasa *Necator americanus* dapat menyebabkan hilangnya darah penderita sampai 0,1 cc per hari sedangkan satu ekor cacing *Ancylostoma duodenale* dapat menimbulkan hilangnya darah sampai 0,34 cc per hari, pada waktu larva filariform menembus kulit penderita larva cacing menimbulkan dermatitis dengan gatal-gatal yang hebat, sedangkan larva cacing tambang yang beredar dalam dan bahkan menimbulkan bronkitis dan reaksi alergi yang ringan (Parjo, 2022).

d. Diagnosa

Diagnosis didasarkan pada hasil analisis klinis serta informasi laboratories. Aspek yang memastikan merupakan dengan menciptakan telur dalam tinja fresh. Dalam tinja bisa jadi ditemukan larva.

e. Pencegahan

Menghindari buang air besar sembarang tempat, dan menghindari penggunaan tinja sebagai pupuk. Tetap menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan pribadi melalui pendidikan atau penyuluhan kesehatan berbasis sekolah yang melibatkan siswa, guru dan orangtua siswa. Untuk pekerja tambang dan perkebunan perlu diberi pendidikan akan perlunya menggunakan alas kaki (sepatu), dan sarung tangan untuk menghindari kejadian infeksi cacing tambang (Riko, 2018).

C. Personal Hygiene

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata 'personal' yang artinya perorangan dan 'hygiene' berarti sehat. Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya. Macam-macam hygiene perorangan yaitu kebersihan kulit, kaki, tangan, dan kuku, perawatan rambut, perawatan rongga mulut dan gigi, perawatan mata, telinga dan hidung. Tujuan dari perawatan hygiene perorangan adalah meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang memperbaiki hygiene

perorangan yang kurang, pencegahan penyakit, meningkatkan percaya diri seseorang dan menciptakan keindahan (Martila dkk., 2015).

a. Kebiasaan mencuci tangan

Mencuci tangan dengan sabun adalah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari, menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dilakukan sebagai salah satu pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung maupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan lain seperti, handuk, gelas, dll) (Welan, 2019).

b. Kebersihan Kuku

Kebersihan kuku dapat berhubungan dengan infeksi cacing, dimana kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme. salah satunya adalah telur cacing. Telur cacing dapat terselip dalam kuku, kemudian dapat masuk kedalam tubuh apabila tertelan. Hal tersebut terjadi karena tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum makan (Pan, 2019).

c. Kebiasaan memakai alas kaki

Kebiasaan memakai alas kaki, kulit merupakan tempat masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh. Tanah gembur (pasir, humus) merupakan tanah yang baik untuk pertumbuhan larva cacing. Jika seseorang menginjakkan kakinya di tanah tanpa menggunakan alas kaki serta pemeliharaan kaki tidak diperhatikan maka dapat menjadi sasaran pintu masuknya kuman-kuman penyakit ke dalam tubuh, termasuk larva cacing (Welan, 2019).

D. Sanitasi Lingkungan

a. Ketersediaan jamban/WC

Pembuangan kotoran/tinja, yang biasa juga disebut dengan tempat Buang Air Besar (BAB) merupakan bagian yang penting dalam sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vektor penyakit, misalnya: lalat, tikus, atau cacing untuk berkembang biak serta menyebarkan penyakit (Widyastutik, 2017).

b. Ketersediaan air bersih

Air bersih merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, sehingga ketersediaan air bersih sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Pengaruh dari ketersediaan air bersih tidak hanya pada kebutuhan rumah tangga, tetapi berpengaruh pada sektor sosial, ekonomi, maupun fasilitas umum, seiring dengan tingkat pertumbuhan penduduk (Pan, 2019).

c. Ketersediaan tempat sampah

Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung adalah karena kontak langsung dengan sampah misalnya sampah beracun. Pengaruh tidak langsung dapat dirasakan akibat proses pembusukan, pembakaran dan pembuangan sampah. Efek tidak langsung dapat berupa penyakit bawaan, vektor yang berkembang biak di dalam sampah (Altiara, 2011).

E. Hubungan Infeksi Cacing Dan Stunting

Kecacingan merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh kelompok cacing nematoda yang penularannya melalui larva atau telur parasit yang berkembang di tanah kemudian kontak langsung dengan manusia. Infeksi cacing merupakan kondisi dimana cacing masuk kedalam tubuh manusia dan mulai berkembang di dalam usus. Anak yang terinfeksi cacing dapat mengalami gangguan pencernaan dan penyerapan protein sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan dan anemia akut akibat kekurangan gizi (Muslimah, dkk., 2020).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh anak akibat gangguan gizi kronis. Anak yang mengalami stunting akan terganggu pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kecerdasan serta metabolisme tubuhnya. Kejadian stunting pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu seperti penyakit infeksi yang disebabkan oleh kecacingan (Ndeo A., 2023). Anak yang terinfeksi cacing dapat mengalami keterlambatan dalam tubuh dan berkembang hingga menyebabkan malnutrisi. Hal ini dapat terjadi karena cacing dapat menyerap

nutrisi yang terdapat di dalam tubuh inangnya. Cacing yang berada di dalam tubuh mampu merusak jaringan dan organ tubuh, sehingga dapat menyebabkan obstruksi usus, anemia, sakit perut, diare, dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Berbagai masalah kesehatan ini memiliki dampak yang cukup besar dalam memperlambat perkembangan kognitif anak sehingga dapat mengakibatkan performa anak dalam menerima suatu materi atau pembelajaran di sekolah menjadi buruk dan terhambat (Widiarti, dkk., 2020).

Infeksi cacing dapat masuk ke dalam tubuh melalui personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan diri antara lain seperti kebiasaan menggunakan jamban, memakai alas kaki, mencuci tangan, kondisi kuku dan bermain di tanah. Kebiasaan sering bermain tanah yang terinfeksi larva cacing, dapat menyebabkan peningkatan resiko terkena penyakit kecacingan (Ilmi, dkk., 2024). Sanitasi lingkungan merupakan upaya untuk memelihara kebersihan lingkungan. Sanitasi lingkungan yang baik memiliki peran penting dalam mengurangi risiko kejadian kecacingan dan stunting pada anak, seperti jamban yang sehat, pembuangan tinja yang benar, membuang sampah pada tempatnya dan memiliki sumber air yang bersih, sangat membantu dalam membunuh rantai penyebaran larva cacing (Manehat, 2020).